

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 JUDUL TUGAS AKHIR

Museum Kaligrafi Islam Nasional di Semarang

Pendekatan ekspresi kaligrafi Islam pada lay out objek dan tampilan bangunan.

I.2 PENGERTIAN JUDUL

Museum :

1. Sebuah institusi yang menyimpan, mendokumentasikan, melestarikan dan memamerkan bukti nyata-bisa dari berbagai bidang- dan menyediakan informasi kepada public tentang bukti tersebut. (museum association – United Kingdom).
2. Sebuah institusi tetap, yang tidak mengambil keuntungan, yang memberikan layanan kepada masyarakat serta terbuka untuk umum, yang menyimpan, melestarikan, meneliti, menyampaikan dan memamerkan, untuk tujuan pembelajaran, pendidikan dan kesenangan, bukti nyata dari kehidupan manusia maupun sekitarnya. (ICOM- International Committee for the Training of Personnel).

Kaligrafi :

Kaligrafi adalah; adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun.

Atau apa-apa yang ditulis diatas garis, bagaimana cara memulisnya, dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya. (Syeikh Syamsuddin Al Akfani).

Islam :

Agama wahyu yang di sampaikan oleh Allah SWT melalui nabi Muhammad SAW.

Semarang :

Ibukota propinsi Jawa Tengah.

I.3 LATAR BELAKANG

I.3.1 Tinjauan Kaligrafi Islam.

Kemudian, kaligrafi sebagai salah satu dari banyak peninggalan kebudayaan Islam, merupakan sesuatu yang bisa diwadahi dalam museum itu sendiri. Penentuan kaligrafi sebagai komoditas utama museum didasari oleh semakin terlupakannya kebudayaan-kebudayaan Islam oleh umat Islam itu sendiri, khususnya bahasa dan tulisan Arab.



bismillahirrahmanirrahim “

sumber : www.darulnuman.com

Bahasa dan tulisan Arab yang diyakini sebagai bahasa wahyu Allah semakin lama semakin jarang dipahami maknanya, khususnya oleh

masyarakat Indonesia. Padahal bahasa Arab adalah bahasa terbesar kedua didunia, jika dilihat dari jumlah Negara yang menggunakannya.

Seperti sudah dijelaskan di atas, tak dapat dipungkiri bahwa bahasa dan tulisan adalah wahyu Allah yang pertama kali. Ini tertuang dalam perintah pertamaNya yang disampaikan kepada Muhammad SAW. Wahyu itu adalah surat Al-'Alaq, yang didalamnya terdapat perintah membaca dan menulis untuk manusia.

Dapat dipastikan bahwa kalam atau pena memiliki kaitan yang erat dengan seni kaligrafi. Jika kalam disebut-sebut sebagai alat penunjuang pengetahuan, seperti tertuang dalam surat Al 'Alaq, maka ia tidak lain adalah saranaNya untuk memberi petunjuk kepada manusia. Ini membuat gambaran jelas bahwa kaligrafi mendominasi tempat tertua dalam percaturan sejarah Islam itu sendiri.

Sewaktu Islam berkembang dengan pesat, banyak bangsa-bangsa kelas wahid yang berduyun masuk Islam. Diantaranya orang-orang Persia, Syiria, Mesir dan India yang memilih Islam sebagai panutan terakhir. Hal ini pulalah yang mendorong berkembangnya seni kaligrafi berkembang pesat, karena diantara orang-orang dari bangsa-bangsa tersebut terdapat seniman-seniman mahir kenamaan. Lantas mereka menumpahkan kepandaian seni mereka dalam Islam. Kerinduan akan estetika seniman-seniman Muslim inilah yang kemudian banyak tertuang dalam hasil karya seni kaligrafi.

Tak dapat disangkal pula, bahwa penerimaan seni kaligrafi sebagai kesukaan merata di kalangan ummat Islam adalah karena pengaruh motivasi Al Quran untuk mempelajarinya. Pena, tinta, kertas adalah materi-materi pokok untuk menyalurkan sapuan kaligrafi. Ayat-ayat Al Quran adalah materi yang terkandung didalamnya.

Tidak ada bukti nyata tentang asal-usul kaligrafi. Buku-buku sejarah mencatat, tentang kaligrafi yang lahir dari ide menggambar atau lukisan yang dipahat atau dicoret dalam benda-benda tertentu seperti daun, kulit, kayu, tanah dan batu.

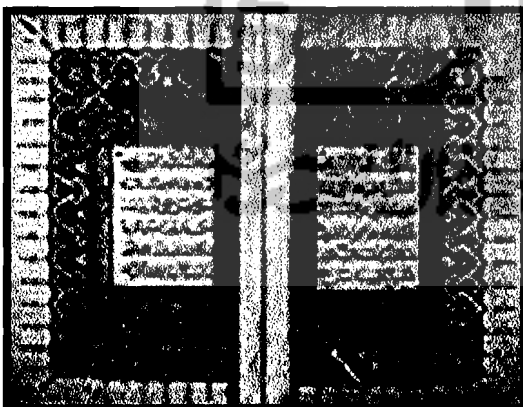
Di Indonesia seni kaligrafi berkembang sejak pertama kali para pedagang Gujarat masuk dan mengenalkan Islam. Pada saat itu kaligrafi yang berkembang di kerajaan-kerajaan Islam Indonesia dapat dilihat dari banyaknya batu-batu perjanjian atau batu-batu nisan yang dipermukaannya terpahat kaligrafi Islam. Kemudian terus berkembang hingga pahatan kaligrafi pada mihrab, kolom atau dinding masjid, yang semuanya terbuat dari kayu. Akhirnya belakangan ini model kaligrafi yang berkembang di Indonesia adalah lukisan kaligrafi.



kaligrafi pada ukiran kayu



kaligrafi pada pahatan batu



kaligrafi pada goresan kertas



sumber : www.darulnuman.com

1.3.2 Tinjauan kota Semarang.

Semarang, ibu kota propinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu kota yang memegang peranan penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Semarang merupakan kota terbesar pada jalur kota-kota di pantai utara Jawa. Gerbang keluar masuk utama dari kota yang dianggap pusat penyebaran Islam pertama di Jawa yaitu, Demak dan Kudus.

Sebagai ibu kota propinsi Jawa Tengah, Semarang merupakan kota yang akan disinggahi oleh umat Islam yang tinggal di Jawa, khususnya Jawa Barat DI Jogjakarta dan Jawa Tengah, sebelum mereka masuk ke kota Demak atau Kudus, untuk berziarah atau sekedar mengunjungi kota yang dulu pernah berjaya ini.

Tapi sayang, pelestarian kebudayaan Islam di Semarang sendiri belum maksimal. Pemerintah Daerah Semarang terkesan sedikit melupakan kebudayaan agama mayoritas penduduk Indonesia ini.

Kawasan-kawasan kebudayaan Islam di Semarang terabaikan seiring meningkatnya kepentingan-kepentingan lain. Di mulai dari pelestarian kawasan alun-alun di dekat pemukiman kauman, yang di sana merupakan komplek pusat warga keturunan Arab yang sebagian besar beragama Islam, dan tidak sedikit pengaruhnya terhadap kemajuan Islam di Jawa Tengah. Di kawasan alun-alun itu juga berdiri masjid Kauman, yang merupakan salah satu masjid besar di Semarang. Tapi seiring dengan pertumbuhan penduduk dan banyaknya kepentingan lain, kawasan alun-alun ini berubah menjadi kawasan pusat perdagangan dengan berdirinya pasar Johar, yang merupakan pasar terbesar di Semarang.

Kemudian muncul gagasan memindahkan alun-alun, sebagai pusat kebudayaan, di pusat kota, sekarang dikenal sebagai Simpang Lima. Masjid utama warga Semarang juga di didirikan di sana, yaitu masjid Baiturrahman, yang pada saat itu merupakan masjid terbesar di Semarang.

Seiring dengan berkembangnya masyarakat Semarang, kawasan simpang lima, yang dulunya diharapkan sebagai pusat kebudayaan, dengan masjid besar sebagai pusat kegiatannya, sedikit-sedikit berubah menjadi

pusat perdagangan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya bangunan-bangunan komersil yang berdiri di sekitar kawasan simpang lima. Kemudian, perlahan eksistensi masjid Baiturrahman menjadi luntur, tertutup bangunan-bangunan megah disamping kanan dan kirinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu sebuah wadah untuk menampung kaligrafi Islam yang berkembang di Indonesia untuk dipamerkan. Sehingga perlu sebuah museum yang akan mampu untuk ;

1. Mendokumentasikan kaligrafi Islam yang berkembang di Indonesia.
2. Melestarikan kaligrafi Islam yang berkembang di Indonesia.
3. Membuat sarana pengenalan untuk ummat Islam di Indonesia tentang seni kaligrafi Islam pada umumnya.

1.3.3 Tinjauan tentang ekspresi objek museum

Seperti sudah dijelaskan diatas, bahwa kaligrafi dapat dijumpai pada objek-alam atau buatan (daun, kulit, kayu, batu, tanah atau kanvas). Kaligrafi juga dapat dijumpai pada seni murni maupun seni terapan.

Kaligrafi terapan ini mulai berkembang sejak permulaan abad ke 11, yaitu pada saat perkembangan tulisan kufi. Mulai saat itu tulisan Arab indah mulai dijadikan sebagai hiasan, dan ini membuka peluang untuk terciptanya ragam hias, unsur geometris baru dalam bentuk lipatan, kancingan dan jalinan vertikal huruf tertentu. Tulisan ini mulai masuk kedalam setiap jenis bidang, seperti bata, batu, semen, genting, logam, gading, kain dan kertas kulit.

Dan sejak saat itu jenis tulisan Arab lain mengikuti perkembangan tulisan kufi diatas, yaitu mulai masuk ke dalam bidang seni. Pengekspresian masing-masing tulisan akan berbeda satu sama lain. Seperti tulisan Kufi timur, yang pertama kali dikembangkan oleh orang Persia. Tulisan ini memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu gerakan keatas yang panjang tetap amat vertikal sedangkan goresan pendeknya condong atau bengkok ke kiri, sehingga memberikan gerak kedepan yang dinamis. Kemudian ekspresi kekakuan vertikal dan kedinamisan ini, dituangkan

dalam ciri ornamental yang dipadukan pada latar belakang yang kaya hiasan, terutama desain floral (yang paling terkenal adalah tulisan Qarmatia).

Perkembangan kaligrafi terapan ini di Indonesia tidak sehebat di daerah Timur Tengah. Yang paling berkembang di Indonesia adalah kaligrafi terapan yang dijumpai pada batu nisan, makam kerajaan Islam Indonesia kuno, pahatan pada kayu, goresan pada kanvas untuk lukisan kaligrafi kontemporer dan belakangan mulai disusun mushaf Al-Quran.

Sedikit berbeda dengan pengekspresian kaligrafi di Timur Tengah, pengekspresian kaligrafi di Indonesia lebih ditekankan pada guna dan material pembawa tulisan ini.

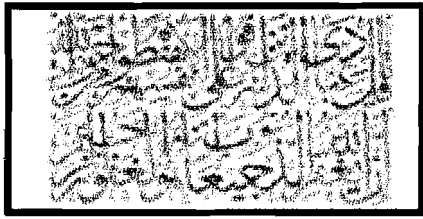
Ekspresi fungsi dan material kaligrafi terapan inilah yang akan ditekankan pada museum ini, karena dua ekspresi inilah yang akan menonjolkan kekuatan masing-masing.

I.3.4 Tinjauan terhadap rumusan kaligrafi Ibnu Muqlah

Ibnu Muqlah adalah pencipta rumusan penulisan kaligrafi yang paling awal dan paling hebat. Banyak pujian sehingga dia dikenal sebagai penemu kaligrafi. Rumusannya dipakai untuk tulisan-tulisan Arab pada waktu itu sehingga tulisan-tulisan tersebut menjadi semakin indah.

Dia mampu menciptakan pengetahuan dasar tentang geometri sebagai dasar yang sangat bertanggung jawab terhadap kemajuan kaligrafi. Dia dengan sangat hebat menciptakan bentuk-bentuk kaligrafi yang artistik dalam ukuran-ukuran seimbang dan gaya susun yang sangat indah yang terus dipakai sampai sekarang dengan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip kaligrafi itu sendiri.

Komposisi yang indah, proporsi yang seimbang, artikulasi yang baik dan distribusi elemen yang merata adalah aspek keindahan khat dan dasar geometri Ibnu Muqlah yang akan menjadi dasar ekspresi representatif museum kaligrafi Islam ini.



Khath Tsuluts



Khath Naskhi



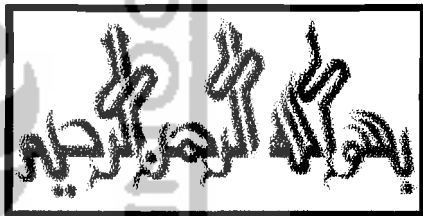
Khath Ijazah



Khath Diwani



Khath Koufi



Khath Koufi

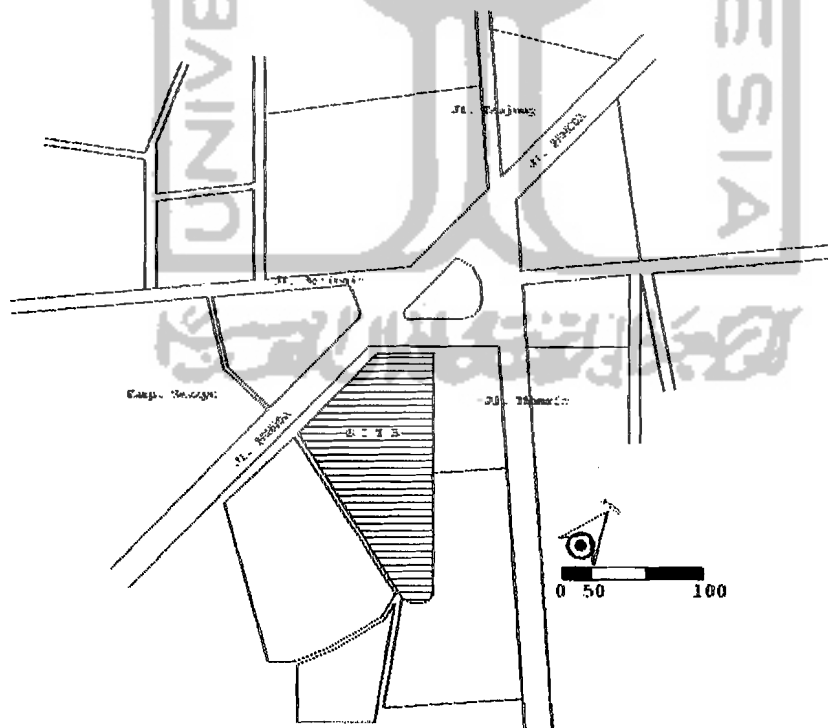
Jenis- jenis kaligrafi Islam
 Sumber : [www. Daruluman.com](http://www.Daruluman.com)

I.3.5 Tinjauan Tapak

Peta Lokasi Tapak

Batasan penggunaan museum ini adalah dengan melihat beberapa potensi wilayah, terutama potensi site. Site terpilih adalah pusat kotamadya Semarang, tepatnya pada sepanjang jalan Pemuda Semarang. Pemilihan site disini mempunyai beberapa faktor kriteria :

- Berada pada pusat kota.
- Terletak pada salah satu jalan protokol di Semarang.
- Berada pada tengah konsentrasi publik (perkantoran, pertokoan, pasar).
- Berada pada jalur yang mudah dicapai dari sarana-sarana pendidikan (SMU 1, SMU 3, SMU 5 dan Universitas Diponegoro Semarang).
- Terletak pada daerah konservasi dan preservasi kota (Semarang Tengah).



¹ RDTRK Semarang, Bagian Wilayah Kota I, PERDA tahun 2000-2010

Kondisi Tapak

Site terletak di ruas jalan Pemuda Semarang dengan luas site $\pm$ 2 Ha.



Gbr.1

Tapak keseluruhan 1



Gbr. 2

Kondisi tapak 1



Gbr. 3

Kondisi tapak 2



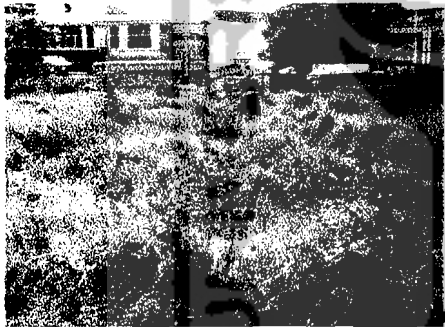
Gbr. 4

Arah pandang dari tapak ke Timur



Gbr. 5

Arah pandang dari tapak ke Utara



Gbr 6

Arah pandang dari tapak ke Barat



Gbr 7

Arah pandang dari tapak ke Selatan



Gbr. 8

Site eksisting.

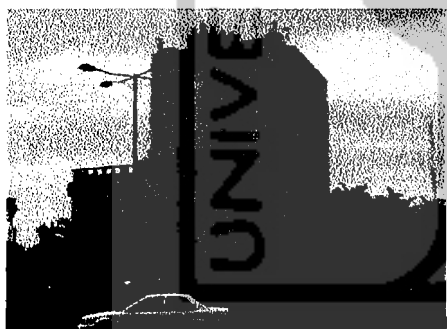
Gedung Pertamina Semarang



Gbr. 9

Site eksisting

Kantor Walikota Kodya Semarang



Gbr. 10

Site eksisting

Universitas STIMIK AKI Semarang



Gbr. 11

Lalu Lintas pada jalan Pemuda



Gbr. 12

Lalu Lintas pada jalan Pemuda



Gbr. 13

Lalu Lintas pada jalan Pemuda

I.4 PERMASALAHAN

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dalam perencanaan museum ini, saya mengambil dua masalah yang menjadi penekanan dalam desain saya, yaitu :

I.4.1 Permasalahan umum :

Bagaimana merancang museum yang mampu mewadahi seni aplikasi kaligrafi Islam nasional dan kegiatan pendidikan kaligrafi Islam di jaman modern ini, sebagai sarana pelestarian dan pengenalan salah satu kebudayaan Islam tersebut.

I.4.2 Permasalahan khusus :

1. Bagaimana merancang sebuah museum dengan menekankan kesesuaian desain ruang-ruang display dengan objek museum berdasarkan kategori perbedaaan material objek.
2. Bagaimana mengungkapkan inspirasi estetis kaligrafi Islam yang berasal dari rumusan Khat Ibnu Muqlah ke dalam desain arsitektur.

I.5 TUJUAN DAN SASARAN

I.5.1 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dari perencanaan museum ini adalah ingin memperkenalkan dan melestarikan seni kaligrafi Islam yang berkembang di Indonesia.

I.5.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai museum ini adalah :

1. Pengunjung dapat menikmati ekspresi objek secara baik dengan permainan kontras antara karakteristik objek dan interior ruang.
2. Penyajian ekspresi objek berdasarkan karakteristik guna dan material dengan bantuan lighting yang baik, baik buatan maupun alami.
3. Pengunjung dapat menikmati koleksi tanpa perasaan bosan dan monoton, dengan merancang sebuah sirkulasi display yang baik.
4. Terciptanya pola hubungan ruang-ruang display yang baik, sehingga pengunjung dapat menikmati display secara teratur.

5. Terciptanya tampilan bangunan yang merepresentasikan keindahan rumusan khat Ibnu Muqlah.
6. Pengunjung dapat merasakan keindahan rumusan kaligrafi Islam Ibnu Muqlah, elemen-elemen pembentuk bangunan.
7. Terciptanya pola hubungan antar massa bangunan, berdasarkan rumusan khat Ibnu Muqlah.
8. Terciptanya pola ruang-ruang luar, berdasarkan rumusan khat Ibnu Muqlah.

1.6 SPESIFIKASI UMUM

1.6.1 Karakteristik pengguna

Pada umumnya unsur-unsur pelaku dan pengguna pada kegiatan museum, dapat dibedakan menjadi :

1. Pengunjung umum

Pengunjung umum adalah pengguna yang berkunjung ke museum dengan tujuan utama adalah menikmati koleksi-koleksi museum. Penanganan rombongan pengunjung yang mencapai angka maksimal, dilakukan dengan membagi menjadi beberapa kelompok dengan jangka waktu yang telah ditetapkan, terdiri dari :

- a. Pengunjung perorangan, maksimal 5 orang (individu atau keluarga).
- b. Pengunjung rombongan, minimal 10 orang maksimal 200 orang.

2. Pengunjung khusus

Pengunjung khusus adalah pengguna yang datang ke museum dengan tujuan yang lebih spesifik dari sekedar melihat koleksi museum, terdiri dari :

- a. Akedemisi, praktisi dan pemerhati masalah seni kaligrafi Islam nasional, maksimal 20 orang.
- b. Pengunjung kafe, maksimal 50 orang (individu dan rombongan).

- c. Siswa pelatihan seni kaligrafi Islam, khususnya anak-anak dibawah umur 12 tahun, maksimal 60 siswa, terbagi dalam 3 kelas.

3. Pengelola

Adalah pihak yang bertanggung jawab dan bertugas mengelola museum, yang terdiri dari :

- a. Direktur dan Wakil Direktur
- b. Kepala bagian (Hubungan Masyarakat, Kepegawaian, Keuangan, Administrasi dan Kurator).
- c. Staf karyawan, masing-masing kepala bagian membawahi 2 karyawan.
- d. Pemandu, 20 orang, asumsi dari jumlah pengunjung maksimal, dengan pembagian menjadi 20 kelompok. Masing-masing kelompok dipandu 2 orang pemandu.

I.6.2 Fasilitas bangunan

Fasilitas yang terdapat dalam bangunan ini terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu :

- Fasilitas ruang-ruang utama, yang terdiri dari ruang penerima dan ruang display objek.
- Fasilitas pengelolaan, yang terdiri dari kantor pengelola, kurator dan pemandu.
- Fasilitas pendidikan, yang terdiri dari ruang kelas dan ruang pengajar.
- Fasilitas rekreatif, yang terdiri dari kafe dan taman kota.
- Fasilitas pendukung lainnya, seperti musholla dan lain-lain.

I.7 LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan ditekankan pada masalah ekspresi simbolis dari rumusan penyusunan kaligrafi Islam untuk tampilan bangunan dan ekspresi kaligrafi Islam pada seni terapan yang berkembang di Indonesia untuk

perencanaan interior bangunan. Sehingga penekanan pada perancangan dibatasi pada masalah :

- Perencanaan tampilan bangunan, yaitu pengekspresian dari analogi rumusan estetis pembentuk kaligrafi.
- Perencanaan interior ruang-ruang display berdasarkan ekspresi seni terapan pada kaligrafi.

I.8 METODE PEMBAHASAN

I.8.1 Mencari Data

Metode yang digunakan dalam memperoleh data didapat dari beberapa aspek, yaitu :

- Studi literatur, yaitu mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan museum, galeri dan kaligrafi Islam yang berkembang di Indonesia yang di dapat dari referensi-referensi yang dapat digunakan sebagai ide dan gagasan dalam perancangan serta teori-teori yang mendukung lainnya.
- Observasi, yaitu dengan pengamatan objek seni kaligrafi Islam, baik melalui literatur maupun pengamatan langsung.

I.8.2 Analisis

Merupakan tahap pengkajian dan penguraian informasi yang didapat mengenai kebutuhan ruang, pembentuk dan karakter ruang, pemilihan site juga hal-hal lain yang menyangkut permasalahan dalam perancangan.

I.8.3 Sintesa

Merupakan tahap akhir pendekatan menuju konsep dasar perencanaan dan perancangan, yang mencakup :

- Pendekatan pada perancangan.
- Pendekatan pada lokasi site bangunan.
- Pendekatan pada konsep bangunan.

I.9 KEASLIAN PENULISAN

1. M. Wildan Haris Fahmi, 97 512 106, TA UII.
Museum Fotografi di Jogjakarta,
2. Dodi Morlin, No. Mhs 98512014, TA UII 2004
Museum senjata, Jogjakarta (Transformasi pada jenis senjata sebagai citra bangunan).
3. Khoirun Nisa, No Mhs 99512140, TA UII 2004
Perusahaan Periklanan dan Rumah Produksi di Jogjakarta (Representasi Konsep Iklan Produk ke dalam Citra Bangunan dengan Nuansa Galeri Kontemporer).
4. Rasjoyo, TA UII.
Galeri Seni Rupa di Jogjakarta, Interpretasi Seni Rupa Modern ke dalam Bentuk Arsitektur,

I.10 KERANGKA POLA PIKIR

Latar belakang :

- *Menipisnya minat umat Islam terhadap seni kaligrafi Islam*
- *Pengaruh budaya lain yang masuk ke dalam umat Islam dan dapat membahayakan agama*

Dalam era globlisasi sekarang, tak dapat dipungkiri lagi, bahwa pengaruh budaya dari luar sangat mudah mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup orang Indonesia, yang mayoritas beragama Islam. Untuk itu perlu sebuah institusi budaya Islam yang mampu menanggulangi pengaruh negatif budaya luar.

PERMASALAHAN

Permasalahan Umum :

Bagaimana merancang museum yang mampu mewadahi seni aplikasi kaligrafi Islam nasional dan kegiatan pendidikan kaligrafi Islam di jaman modern ini, sebagai sarana pelestarian dan pengenalan salah satu kebudayaan Islam tersebut.

Permasalahan Khusus

1. *Bagaimana merancang sebuah museum dengan menekankan kesesuaian desain ruang-ruang display dengan objek museum berdasarkan kategori perbedaan material objek.*
2. *Bagaimana mengungkapkan inspirasi estetis kaligrafi Islam yang berasal dari rumusan Khat Ibnu Muqalah ke dalam desain arsitektur*



TINJAUAN KALIGRAFI ISLAM

1. *Semakin terlupakannya kebudayaan Islam di Indonesia.*
2. *Semakin sedikit orang Islam yang mengenal kaligrafi Islam, khususnya yang berkembang di Indonesia.*
3. *Semakin sedikit orang Islam Indonesia yang dapat menulis kaligrafi Islam.*



TINJAUAN KOTA SEMARANG

1. *Kota Semarang sebagai Ibukota Jawa Tengah, di pesisir pantai pulau Jawa, sebagai gerbang masuk sebelah barat kota-kota ziarah Islam pantai utara Jawa.*
2. *Mulai tersisihnya kebudayaan Islam kota Semarang.*



TINJAUAN KALIGRAFI ISLAM DI INDONESIA

Objek seni terapan yang berkembang di Indonesia :

1. *Kaligrafi pada batu nisan, yang berkembang mulai awal kerajaan-kerajaan Islam Indonesia.*
2. *Kaligrafi yang tertatah pada kayu, yang berkembang di kota Jepara.*
3. *Kaligrafi pada seni lukisan kontemporer.*



TINJAUAN TAPAK

1. *Tapak harus berada pada tengah kota, untuk kemudahan jangkauan pengunjung.*
2. *Tapak harus berada pada jalur utama kota.*
3. *Tapak harus terakses langsung dari pusat-pusat pendidikan kota.*
4. *Tapak harus berada dekat dari tempat konsentrasi massa.*



Alternatif perancangan :

- *Transformasi ekspresi bentuk fisik seni kaligrafi Islam yang berkembang di Indonesia.*
- *Transformasi rumusan dasar kaligrafi Islam dari Ibnu Muqlah.*



Pengembangan Desain :

- *Tapak*
- *Denah*
- *Tampak bangunan*
- *Interior*

I.11 SISTEMATIKA PENULISAN

Bagian Satu : Berisi tentang latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, keaslian penulisan, kerangka pola pikir dan sistematika.

Bagian Dua : Analisa dan gagasan perancangan yaitu berisi tentang teori-teori pendukung permasalahan.

Bagian Tiga : Berisi tentang gagasan-gagasan berkaitan dengan konsep dan mengenai strategi perancangan.

I.12 PROSES PERANCANGAN

I.12.1 Museum sebagai wadah objek sekaligus sebagai pengungkapan ekspresi objek seni kaligrafi Islam.

Sebuah institusi yang menyimpan, mendokumentasikan, melestarikan dan memamerkan bukti nyata-bisa dari berbagai bidang- dan menyediakan informasi kepada public tentang bukti tersebut. (museum association United Kingdom). Selain mewadahi pengertian di atas, gagasan yang diangkat pada museum ini adalah bagaimana menciptakan pola ruang dan interiornya yang mampu mengungkapkan karakter tiap objek yang akan dipamerkan.

I.12.2 Pengungkapan konsep keindahan rumusan kaligrafi Islam menurut Ibnu Muqlah ke dalam bentukan arsitektur.

Dasar yang paling dasar dari penulisan kaligrafi Islam adalah rumusan awal Ibnu Muqlah (seorang kaligrafer dari Iraq). Rumusan itu dipakai pada semua jenis kaligrafi yang berkembang di dunia sampai saat ini.

Ibnu Muqlah, kaligrafer handal berasal dari Bagdad, adalah kaligrafer yang mempunyai kejeniusan dan pengetahuan mendasar tentang geometri (ilmu ukur) yang akhirnya menjadi satu-satunya pemegang peranan penting dalam kemajuan seni kaligrafi Arab dan Islam pada umumnya.

Ibnu Muqlah mampu menciptakan pengetahuan dasar tentang geometri sebagai dasar yang sangat bertanggung jawab terhadap kemajuan kaligrafi. Dia dengan sangat hebat menciptakan bentuk-bentuk kaligrafi yang artistik dalam ukuran-ukuran seimbang dan gaya susun yang sangat indah yang terus dipakai sampai sekarang dengan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip kaligrafi itu sendiri.

Menurut Ibnu Muqlah, bentuk tulisan barulah dianggap benar jika memiliki lima kriteria, sebagai berikut :

1. *Tawfiyah* (tepat), yakni setiap huruf harus mendapatkan usapan dengan bagiannya, dari lengkungan, kekejuran dan bengkokan.
2. *Itman* (tuntas), yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang utuh, dari panjang, pendek, tipis dan tebal.
3. *Ikmal* (sempurna), yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar, dalam tegak, terlentang, memutar dan melengkung.
4. *Isyba'* (padat), yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian.
5. *Irsal* (lancar), yakni menggoreskan kalam secara tepat, tidak tersandung atau tertahan-tahan sehingga menyusahkan.

Adapun tata letak yang baik (*husnul wadh'*), menurut Ibnu Muqlahlah yang menghendaki kepada perbaikan empat hal :

1. *Tarshif* (rapat teratur), yakni tepatnya sambungan satu huruf dengan huruf lainnya.
2. *Ta'lif* (tersusun), yakni menghimpun setiap huruf terpisah (tunggal) dengan lainnya dalam bentuk wajar namun indah.
3. *Tasthir* (selaras, beres), yakni menghubungkan suatu kata dengan lainnya sehingga membentuk garis yang selaras letaknya bagaikan mistar.
4. *Tanshil* (bagai pedang), yakni meletakkan sapuan-sapuan garis memanjang yang indah pada huruf-huruf sambung.

Kehidupan Ibnu Muqlah sendiri mengalami gejolak yang tidaklah biasa diterima orang awam akan pengertian jalan hidup orang pada umumnya. Gejolak hidupnya mulai ketika dia mengabdikan pada beberapa kantor pemerintahan, menyumbangkan bakat dan kemahirannya akan kaligrafi untuk bidang pemerintahan. Dari sinilah dia banyak mendapat pujian dan yang mengantarkannya pada jenjang karier terbesarnya. Tapi dari sini juga dia mengalami penderitaan yang sangat berat. Mulai dari dipotong tangan kanannya hingga dipotong lidahnya dan dijebloskan ke dalam penjara, sampai akhirnya dia menemui ajalnya di dalam bui.

Apapun yang pernah terjadi padanya, Ibnu Muqlah telah berhasil menyempurnakan suatu pekerjaan suci, yang tak seorangpun mampu melakukannya, bahkan dialah yang dikenal menduduki tempat tertinggi dalam literatur sejarah Islam.

Dengan dasar itulah keindahan rumusan kaligrafi Ibnu Muqlah diterapkan dalam arsitektur museum ini.

